



PERAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

THE ROLE OF PHYSICAL EDUCATION AND SPORTS IN FORMING THE CHARACTER OF THE NATION

Muhammad Akbar Syafruddin¹, Andi Sahrul Jahrir², Ikadarny³, Akbar Yusuf⁴

¹Universitas Negeri Makassar, ²STKIP YPUP Makassar, ³Universitas Negeri Makassar
Jl. Wijaya Kusuma Raya No. 14 Makassar
Email : akbarsyafruddin007@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menguraikan peranan pendidikan jasmani dalam membentuk karakter peserta didik. Fungsi pendidikan berbasis karakter yang memadukan pengembangan karakter dengan pendidikan jasmani yang dapat memaksimalkan perkembangan seluruh aspek anak sangat dibutuhkan saat ini (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreatif, dan spiritual). Paradigma pendidikan ini difokuskan untuk mengembangkan anak menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan jasmani. Kualitas siswa meningkat tidak hanya dari segi kognisi tetapi juga dari segi karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan studi literatur. Kesimpulan dari studi ini yaitu pendekatan-pendekatan dalam pendidikan jasmani dapat mendorong dalam pengembangan psikologis dan karakter peserta didik

Kata kunci: Pendidikan Jasmani, Olahraga, Karakter

ABSTRACT

This study aims to describe the role of physical education in shaping the character of students. The function of character-based education that combines character development with physical education that can maximize the development of all aspects of children is urgently needed at this time (cognitive, physical, social-emotional, creative and spiritual). This educational paradigm is focused on developing children to become whole human beings through physical education. The quality of students increases not only in terms of cognition but also in terms of character. The research method used is a qualitative method that produces descriptive data with a study of the literature. The conclusion from this study is that approaches to physical education can encourage the psychological and character development of students.

Keywords: Physical education, Sport, Character

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perkembangan pesat terus terjadi di segala aspek kehidupan manusia, begitu pula pada bidang teknologi informasi yang turut mendorong adanya revolusi Industri 4.0.

Namun, segala kemajuan tersebut tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Efek positifnya terlihat dari meningkatnya keterbukaan dan penyebaran informasi dan pengetahuan yang terjadi secara cepat melintasi batas



ruang dan waktu. Dampak negatifnya adalah munculnya berbagai pergeseran perilaku yang bertentangan dengan budaya, norma, aturan, dan etika yang ada di masyarakat (Marryono Jamun, 1996). Dalam dunia pendidikan, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran online dapat menimbulkan sikap yang pasif bagi semua individu dalam pendidikan, baik siswa maupun guru. Dikhawatirkan juga siswa sering mengakses internet dan mengakses konten-konten yang bersifat tidak mendidik seperti pornografi dan game online yang berlebihan daripada memanfaatkan teknologi informasi secara nyata. Tentunya dengan latar belakang berbagai fenomena tersebut, kualitas pendidikan juga perlu ditingkatkan secara dinamis, dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Mustafa, 2020).

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi dampak negatif dari pengenalan teknologi ke dalam pendidikan adalah dengan pengembangan Kurikulum 2013, yang saat ini telah diterapkan di semua tingkat pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendidikan karakter siswa, dengan penekanan pada sikap, diikuti dengan keterampilan, dan pengetahuan menjadi dominan seiring dengan bertambahnya jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter sekarang menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter dan pendidikan anak bangsa dijadikan sebagai

dasar dalam kunci sukses menuju generasi Indonesia Emas tahun 2025. Karena dengan terbentuknya karakter yang kuat, diharapkan juga akan membentuk mental yang kuat demi generasi bangsa Indonesia berkepribadian yang paripurna. Hal tersebut sesuai dengan kalimat yang pernah diucapkan oleh bapak proklamator Ir. Soekarno “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat”.

Idealnya karakter seseorang dibentuk sejak dini untuk membentuk karakter yang diharapkan. Kebiasaan positif pada anak usia dini membantu anak untuk berperilaku baik dan santun, baik di sekolah maupun di keluarga dan masyarakat (Ninik Hidayati et al., 2021). Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang pengembangannya berfokus pada aspek-aspek seperti kebugaran jasmani, keterampilan motorik, kognitif, sosial, penalaran, emosi, moralitas, hidup sehat, dan pengenalan lingkungan yang bersih. Pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah berfungsi sebagai kesempatan bagi siswa untuk merasakan berbagai pengalaman belajar.

Nilai afektif seperti fair play, sportivitas, empati, simpati, tutur kata yang santun, dan sikap spiritual dapat diakui sebagai bagian dari pendidikan jasmani dan



olahraga. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan jasmani yang menerapkan kurikulum 2013 juga secara tidak langsung menitikberatkan pada pengembangan karakter secara menyeluruh, dimulai dari aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengajar harus memahami pentingnya pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013 (Victoria et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani berperan penting dalam membentuk kondisi fisik, pengetahuan dan kepribadian peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan studi literatur. Tanpa melakukan hipotesis atau perhitungan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang fenomena sosial yang menjadi fokus permasalahan seputar bagaimana peranan pendidikan jasmani dan olahraga dalam membentuk karakter bangsa

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Jasmani

Berbicara terkait Pendidikan Jasmani tidak hanya berkaitan mengenai masalah kebugaran dan olahraga prestasi. Secara luas pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut BSNP dalam (Rosmi, 2016) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan

yang bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dipilih direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.(Gunadi, 2019) menjelaskan bahwa Aktivitas dan tujuan pendidikan jasmani jauh lebih luas dari pada aktivitas dan tujuan pendidikan olahraga. Aktivitas dalam pendidikan olahraga lebih terbatas hanya pada aktivitas yang berbentuk olahraga. Sementara itu, aktivitas-aktivitas dari pendidikan jasmani lebih luas lagi yaitu dapat berupa olahraga atau aktivitas jasmani lainnya seperti rekreasi, petualangan, aktivitas social, dan berbagai gerak dasar. Apabila dilihat dari tujuannya pendidikan olahraga dan pendidikan jasmani sama-sama ditunjukkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut (Raden & Lampung, 2015) menjelaskan bahwa Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai, (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, (2) perkembangan neuro muskuler, (3) perkembangan mental emosional, (4) perkembangan social, dan (5) perkembangan intelektual.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu



kegiatan pendidikan yang dilaksanakan melalui aktifitas fisik yang bertujuan untuk membentuk peserta didik baik secara kualitas fisik maupun kepribadian.

2. Pengertian Karakter

Eksistensi suatu negara sangat ditentukan oleh karakternya. Hanya negara-negara dengan individualitas yang kuat yang bisa menjadi bangsa yang terhormat dan disegani oleh bangsa lain. Dalam bahasa Yunani, *Charasein* (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Karakter merupakan kombinasi dari semua kualitas manusia yang menetap dan menjadi "tanda" khusus yang membedakan satu orang dari yang lain. Pembentukan karakter adalah upaya terpenting yang pernah dilakukan manusia. Pembentukan karakter adalah tujuan utama dari setiap sistem pendidikan praktis. Pembentukan karakter adalah tugas utama pendidikan, mengembangkan harga diri yang kuat, kehati-hatian, ketangkasan, kejujuran, pengetahuan tentang kemampuan dan keterbatasan seseorang, dan harga diri. Ada beberapa karakter manusia berdasarkan sifat motivasinya: (a) *Achievement Motivation*, (b) *Popularity Motivation*, (c) *Power Motivation*. Menurut Wakeman dalam (Rosmi, 2016) arakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan

siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Rismayanthi, 2011). Sedangkan Barnadib (1988) dalam Muhammad Iqbal mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis, yaitu menunjukkan sifat memiliki pendirian yang teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral. Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian diartikan sebagai keunikan cara berpikir dan bertindak setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan bangsa. Tujuannya tidak lain untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan warga negara yang bertanggung jawab.

3. Pendidikan Berbasis Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang membuat setiap orang unik dalam cara berinteraksi dan bekerja dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Orang yang berkarakter baik mampu membuat penilaian dan



bersedia menerima tanggung jawab atas semua konsekuensinya. Ada sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur universal, antara lain: (1) karakter cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran, kepercayaan, dan diplomasi; (4) rasa hormat dan sopan santun; (5) kemurahan hati; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) kebaikan dan kerendahan hati; dan (9) karakter toleransi. Karakter adalah konstruksi moral yang terdiri dari sejumlah sifat yang dapat dikembangkan melalui partisipasi dalam olahraga. Setidaknya, atletik dapat membantu orang mengembangkan kualitas positif seperti kasih sayang, keadilan, sportivitas, dan integritas (Weinberg dan Gould, 2007: 552) dalam (Raden & Lampung, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam memajukan suatu negara dan meningkatkan kualitas hidupnya. Praktik pendidikan harus mempertimbangkan faktor pembangunan karakter dan kecakapan hidup. Konsep karakter erat kaitannya dengan konsep moralitas, etika dan kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kepribadian adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Singkatnya, kepribadian adalah esensi dan karakteristik seseorang, yang dibentuk oleh berbagai faktor dari dalam dan luar. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan

bahwa karakter seseorang bisa dibentuk melalui pendidikan yang terencana secara sistematis. (Widodo & Lumintuarso, 2017). Dalam ranah pendidikan formal lebih lanjut dijelaskan oleh Rosita bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Rosita, 2018). Basuki menambahkan, karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan (Basuki, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa saat ini, diharapkan mampu menjadi fondasi utama bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia masa datang (Aldani, 2020).

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan menyeluruh pendidikan berbasis karakter adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang diharapkan. Namun, sejumlah referensi memiliki jawaban tersendiri untuk masalah ini, dikutip oleh (Rosita, 2018) Susilo Bambang Yudhoyono, mantan presiden Republik Indonesia, menambahkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk lima tipe manusia Indonesia: 1) Manusia Indonesia yang Bermoral; 2) Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional; 3) Insan Indonesia Inovatif yang Suka Bekerja Keras; 4) Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya Diri; dan 5)



Rakyat Indonesia Patriotik. Bangsa yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, tumbuh dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila itulah yang merupakan tujuan dari pendidikan berkarakter. Nurmadiyah dalam (Iqbal, 2021) Pendidikan karakter sama dengan pendidikan kepribadian dari segi isi dan tujuan karena bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat secara mendasar untuk menumbuhkan sifat-sifat positif yang seharusnya ditunjukkan dalam tindakan, perkataan, gagasan, sikap, perasaan, dan kepribadian mereka. Nugraha dalam (Pradana, 2021) Tujuan pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang berujung pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Tujuan ini lebih terarah (Seodjatmiko, 2015). Tujuan lainnya adalah membantu anak mengembangkan karakter yang lebih kuat sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, yang merupakan tujuan yang sama (Mulyana, 2020).

Pemerintah sejak tahun 2016 juga telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang

tujuannya adalah 1) Menciptakan platform pendidikan nasional yang memandang karakter sebagai esensi atau kekuatan pendorong di belakang pendidikan. 2) Mengembangkan dan mempersiapkan Generasi Emas Indonesia menghadapi tantangan abad 21 dengan keterampilan abad 21. 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan dengan menyeimbangkan fitnes, literasi, estetika, dan spiritualitas dengan hati (etika dan spiritualitas) (kinestetik). 4) Menghidupkan kembali dan meningkatkan kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, pengajar, siswa, administrator, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. 5) Membangun jaringan partisipasi dalam masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas. 6) Mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan tetap melestarikan budaya dan jati diri bangsa Indonesia (Pradipta, 2015).

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan berbasis karakter dapat dilaksanakan di mana saja, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke semua jenjang pendidikan formal dan nonformal, serta dalam konteks yang lebih luas seperti lingkungan masyarakat. Ini juga menggarisbawahi bahwa kita semua yang hidup di masa sekarang bertanggung jawab untuk membentuk karakter generasi mendatang, bukan hanya pengajarnya. Upaya yang dilakukan



pendidik untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan yang bersangkutan inilah yang membedakan tujuan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan satu dengan lainnya.

5. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani

Kita semua memiliki tanggung jawab untuk mensukseskan pendidikan karakter. Prinsip inti Gerakan PPK adalah melibatkan dan melibatkan masyarakat seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, demikian menurut (Pradipta, 2015). Melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, gerakan penanaman nilai-nilai emotif dilakukan di tingkat satuan pendidikan, dimana hal itu terjalin dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap topik. (Utama Bandi, 2011) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memainkan fungsi dalam skenario ini yang sama pentingnya dengan internalisasi pelajaran lain dalam konteks pendidikan berbasis karakter. (Zainuri, 2019) Selama ini masyarakat beranggapan bahwa mata pelajaran PJOK setara dengan pembelajaran berbasis keterampilan olahraga, padahal pembelajaran penjasorkes yang dikemas dengan komponen psikomotor tidak menghalangi penanaman komponen afektif yang berkelanjutan. Dengan kesehatan dan kebugaran jasmani siswa sebagai tujuan akhir, pelaksanaan pendidikan jasmani seringkali terkendala. Pendidikan jasmani,

di sisi lain, adalah alat untuk mendorong gaya hidup aktif dan menanamkan prinsip-prinsip moral, etika, dan sportivitas (Endriani et al., 2017).

6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Jasmani

Pendidikan yang meng-aktualisasikan aktivitas manusia dalam bentuk sikap dan perbuatan untuk diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan kepribadian yang sesuai dengan tujuan manusia dikenal dengan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (penjasorkes) sebagai satu kesatuan aspek pendidikan dan secara keseluruhan mempunyai tempat yang signifikan karena sumbangannya yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dunia pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan gerakan yang mencakup berbagai kegiatan olahraga, maka memberikan kontribusi khusus bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Keterampilan gerak merupakan tujuan dalam pendidikan jasmani untuk olahraga dan kesehatan.

Olahraga dan pendidikan jasmani adalah "laboratorium untuk pengalaman manusia", sehingga pendidik di bidang ini harus berusaha untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan perilaku etis pada siswa mereka. Hal ini akan memberikan kesempatan untuk membentuk karakter anak muda. Selain harus dilakukan oleh masing-masing orang tua dalam keluarga,



karakter peserta didik yang dimaksud juga dapat diupayakan tetapi pendidikan nilai di sekolah. Karakter peserta didik yang dimaksud tidak dapat dipisahkan dari karakter bangsa Indonesia dan seluruh kepribadian anak.

Pembelajaran tentang pendidikan jasmani merupakan salah satu cara untuk meningkatkan karakter sumber daya manusia. Dengan seringnya dan berulang-ulang orang melibatkan diri dalam kegiatan penjas dan olahraga, lama kelamaan orang akan terbiasa menyesuaikan (beradaptasi) dengan apa yang ada dalam kegiatan tersebut (sportif, mentaati peraturan, kerjasama, mengendalikan diri, dll) (Gunadi, 2019). Mengetahui cara kalah adalah salah satunya, menghargai dan menghormati orang lain, bekerja sama dengan orang lain, dan membangun kepercayaan diri melalui aktivitas permainan pendidikan jasmani. Dalam bukunya *Physical Education and Sport in a Changing Society*, Freeman berpendapat bahwa ada lima prinsip etika inti yang harus ditegakkan: keadilan dan kesetaraan, harga diri, menghormati orang lain, menghormati aturan dan otoritas, dan rasa perspektif atau nilai relatif. Sehingga nilai-nilai tersebut harus benar-benar dikembangkan oleh pendidik selama proses sekolah. Menurut David Shield dan Brenda Bredemeir, memiliki karakter yang baik berarti menunjukkan kasih sayang, keadilan, sportivitas, dan integritas, yang merupakan empat kebajikan. Pentingnya

pendidikan olahraga dalam mengembangkan manusia seutuhnya tidak dapat dipungkiri. PBB telah mengakui olahraga sebagai alat untuk meningkatkan perdamaian internasional, pembangunan, dan pendidikan berkualitas tinggi. Olahraga membantu sekelompok orang untuk memperoleh keterampilan seperti disiplin, kepercayaan diri, dan kepemimpinan, dan itu semua memberikan pembelajaran prinsip-prinsip dasar seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat, di mana olahraga tidak hanya baik dalam meningkatkan kebugaran fisik saja. Dalam (Yoda, 2020) Socrates telah menganjurkan agar orang selalu menjaga kondisi badannya, karena menurut pandangannya, “badan yang kuat dan sehat merupakan penjaga yang baik bagi manusia.” Plato mengemukakan bahwa “Olahraga bukanlah tujuan akhir, tetapi sebagai alat untuk menjadikan manusia menjadi orang yang sehat.

Dalam UU No.3 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional bahwa Keolahragaan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani, rohani, dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai olahraga merupakan landasan untuk membentuk nilai fair play. Fair play adalah suatu bentuk harga diri yang tercermin dari kejujuran dan rasa keadilan, rasa hormat terhadap lawan baik dalam kekalahan maupun kemenangan, sikap dan perbuatan kesatria tanpa pamerih, sikap tegas dan berwibawa serta kerendahan hati



dalam kemenangan, dan ketenangan pengendalian diri dalam kekalahan. Orang-orang di mana-mana menikmati olahraga. Cita-cita olahraga seperti kesehatan fisik, integritas, kerja tim, dan ambisi untuk mencapai kesempurnaan adalah karakteristik universal.

KESIMPULAN

Karena gagasan pendidikan etika bersifat abstrak, ia harus lebih fokus pada perilaku positif dan contoh ketika diberikan. Perkembangan ide moral anak dipercepat dengan pendidikan jasmani sebagai metode pengajaran. Untuk mendukung pengajaran etika dan nilai-nilai, perlu dipertahankan dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain kegiatan ekstrakurikuler, kepramukaan, dan organisasi klub olahraga sekolah, pendidikan jasmani dapat mengajarkan nilai dan etika serta karakter dalam pembelajaran dengan mengenali kemungkinan-kemungkinan yang benar dalam pendekatan individual. Sehingga berdasarkan beberapa penulisan literasi terkait dengan peranan pendidikan jasmani dan olahraga dalam usaha pengembangan karakter anak di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan olahraga dan jasmani merupakan bentuk pendidikan yang mengandalkan mobilitas untuk melaksanakan tujuannya. Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup yang dipengaruhi oleh keadaan seseorang. Karakter

positif akan muncul jika pendidikan olahraga menjadi bagian dari kehidupan seseorang dan pengalaman dalam pendidikan olahraga berdampak pada pengembangan karakter. Kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan diri, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain hanyalah beberapa dari sekian banyak jenis ciri fisik yang membentuk banyak jenis sifat karakter yang sangat penting yang dikembangkan melalui pendidikan jasmani.

2. Pendekatan inklusif dapat digunakan untuk mengimplementasikan tujuan pengembangan karakter siswa melalui pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Model pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam semua informasi yang ditawarkan selama proses pembelajaran dalam suatu mata pelajaran dikenal dengan strategi inklusif.
3. Prinsip-prinsip yang ditemukan dalam olahraga dapat digunakan untuk membentuk psikologi dan perilaku dengan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldani, N. (2020). Strategy to Improve Intelligent Characters and the Fighting Ability for Junior Athletes of Tarung Derajat. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 748–755.



- <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i5/pr201743>
- Basuki, S. (2016). *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM Vol. 2 No. 2 MANAJEMEN PENGELOLAAN PENJASKES BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*. 2(2), 72–77.
- Endriani, D., Verawati, I., & Ginting, A. (2017). Identifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prestasi*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24114/jp.v1i1.6490>
- Gunadi, D. (2019). Peran Olahraga dan Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Karakter. *Ilmiah SPIRIT*, 18(3), 1–11.
- Iqbal, M. (2021). Pendidikan Kepelatihan Olahraga Peran PJOK Dalam Pembentukan Karakter Watak Anak The role of PJOK in the formation of children ' s personality characters Muhammad Iqbal. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(2), 98–110.
- Marryono Jamun, Y. (1996). *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. 10, 48–52.
- Mulyana, Y. (2020). Peran Sumber Daya Manusia (Sdm) / Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0. *Prismakom*, 16(1), 36–46.
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 437–452. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248
- Ninik Hidayati, Nurul Hakim, & M. Zakki Sulton. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47–61. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104>
- Pradana, A. A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 78–93. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>
- Pradipta, G. D. (2015). Sportivitas Dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda dan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V(1), 713–724.
- Raden, I., & Lampung, I. (2015). *Pendidikan jasmani dalam membentuk etika, moral, dan karakter* 302. 2(4), 302–315.
- Rismayanthi, C. (2011). Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 1–17.
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian



- Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1).
<https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>
- Rosmi, Y. F. (2016). Pendidikan Jasmani Dan Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Wahana*, 66(1), 55–61.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v66i1.482>
- Seodjatmiko, A. N. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 2(2), 57–64.
- Utama Bandi, A. M. (2011). Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani*, 1(1), 1–9.
- Victoria, A., Mustafa, P. S., & Ardiyanto, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 170–183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4659619>
- Widodo, P., & Lumintuarso, R. (2017). Pengembangan model permainan tradisional untuk membangun karakter pada siswa SD kelas atas. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), 183.
<https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.7215>
- Yoda, I. K. (2020). Peran Olahraga Dalam Membangun Sdm Unggul Diera 4.0. *Ika*, 18(1), 1–22.
- Zainuri, A. (2019). Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Conciencia*, 19(1), 1–9.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2644>